

Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Ada Pappaseng Elongmpugi* dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Belawa

Nurul Inna Hidayah ^{1*}, Sitti Aida Azis ², Muhammad Akhir ³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*innafatwan01@gmail.com

Abstrak

Nilai adalah milik bersama dan bukan produk preferensi satu orang yang harus dipelihara kelangsungannya dalam rangkuman masa yang cukup panjang melalui didikan kebudayaan kepada generasi muda. Salah satunya adalah Ada Pappaseng dalam Elongmpugi tidak luput dari nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan informan ahli. Setelah itu, data dianalisis dan interpretasinya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutik dan semiotik. Simpulan menunjukkan bahwa: (1) aspek moral, mencakup tanggung jawab, hati nurani, otonomi diri, menghargai disiplin masyarakat, dan mencakup etika yang baik dan buruk; (2) aspek kemanusiaan mencakup sifat-sifat berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi yang berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan; (3) aspek falsafah hidup mencakup berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup, termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir; dan (4) aspek budaya mencakup sopan santun atau bertutur baik (mabberekada madeceng), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (semperu sempanuanna), dan kecerdasan.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan, ada pappseng, elongmpugi

Pendahuluan

Nilai adalah sesuatu yang melibatkan masalah preferensi dan pilihan dengan fungsi menjadi milik bersama yang berlaku di antara orang-orang sebagai panduan yang mengontrol setiap tindakan yang akan dilakukan setiap orang dalam menghadapi keadaan atau situasi penting. Tidak hanya diinginkan, itu adalah sesuatu yang lebih diinginkan, lebih dicintai, dan lebih berharga. Nilai sejati tidak terletak pada benda atau keadaan benda, tetapi manusia membuat penilaian tentangnya. Oleh karena itu, suatu hal atau situasi tertentu memiliki nilai karena seseorang memahami dan ingin menghargai nilai tersebut, Rosyadi (Dalam Suhra, 2019:225).

Berdasarkan fungsinya, nilai adalah milik bersama dan bukan produk preferensi satu orang. Dalam hal pengungkapan, nilai diungkapkan secara verbal maupun nonverbal yang mengandung nilai persetujuan, penyangkalan, celaan, pujian, penghargaan, hukuman, dukungan, dan tekanan. Kesenambungan nilai harus dipertahankan dalam kisaran untuk jangka waktu yang cukup lama. Mempertahankan suatu nilai sekaligus mentransfernya di satu sisi dan di sisi lain merupakan tuntutan kesadaran manusia yang membutuhkan

perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru, dan pemaknaannya akan terjadi di tengah dinamika perkembangan sosial secara cerdas melalui media pendidikan. Pendidikan bukan hanya sarana mewariskan dan mentransmisikan kebudayaan, tetapi sekaligus juga merupakan trafo perkembangan, pembentukan, dan pemaknaan kebudayaan (Hidayatullah, Ondeng, Syamsuduha, 2019:403). Oleh karena itu, tidak dapat disangkal jika kita memandang bahwa keberadaan pendidikan merupakan salah satu syarat atau upaya dasar bagi pelestarian, kelangsungan dan pelestarian kebudayaan manusia. Oleh karena itu perlu dilakukan inventarisasi atau pencatatan ulang terhadap nilai-nilai budaya agar dapat dialihkan dan yang harus ditinggalkan atau dilestarikan sebagai warisan budaya.

Suku Bugis memiliki budaya dan peradaban tersendiri. Disebutkan dalam berbagai literatur yang membedakannya dengan berbagai budaya bangsa lain yang ada di dunia. Awalnya, orang Bugis hanya tinggal di tanah Bugis dan Makassar (Bandung, 2020:28). Suku Bugis di Sulawesi Selatan juga memiliki banyak karya sastra yang tersebar di seluruh dunia, salah satu karya sastra terbesar dari daerah Bugis adalah La Gallego. Sastra La Galligo (yang diakui sebagai epik terpanjang di dunia) banyak dipelajari dan dipelajari oleh orang asing, terutama Belanda (Amin, 2021:4).

Salah satu peninggalan sejarah dan budaya yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini adalah Ada Pappaseng di Elongmpugi yang mengandung nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Elongmpugi adalah salah satu jenis sastra lisan dari daerah-daerah tersebut. Fatmawati (2011:1) berpendapat bahwa Elongmpugi adalah salah satu jenis syair yang dinyanyikan oleh orang-orang zaman dahulu yang berisi nasihat dan petunjuk. Puisi Elongmpugi memiliki tema yang beragam karena pada umumnya dapat disesuaikan dengan suasana penggunaannya. Lantunan Elongmpugi pada upacara adat melamar gadis tentunya akan berbeda dengan syair yang digunakan pada upacara adat lainnya.

Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah kurangnya minat masyarakat terhadap sastra daerah. Sastra daerah terancam punah karena sedikit sekali orang yang memperhatikannya. Budaya asing yang mudah diperoleh dari media cetak dan elektronik sangat mempengaruhi perkembangan sastra daerah. Oleh karena itu perlu digali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Ada Pappaseng Elongmpugi dengan meliputi beberapa aspek yaitu aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya.

Metode

Penelitian ini dirancang berdasarkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu (Moleong, 2008: 6). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengambil dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang diperlukan untuk menjawab hipotesis tidak dimasukkan, tetapi untuk menggambarkan, menggali, dan menjelaskan “apa yang ada” (nilai pendidikan). Kedua, dalam melakukan kajian nilai-nilai pendidikan pada Ada Pappaseng Elongmpugi.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa nilai-nilai luhur (nilai-nilai pendidikan) yang dapat memberikan kontribusi baik bagi manusia pada umumnya maupun sebagian manusia. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud meliputi: (a) aspek etika; (b) aspek manusia; (c) aspek filsafat hidup; (d) aspek budaya. Data diperoleh dari tiga sumber, yaitu data tertulis yang diperoleh dari syair (matriks) dalam Ada Pappaseng Elongmpugi. Puisi Elongmpugi karya Ada Pappaseng digunakan sebagai sumber data utama untuk dianalisis dan

diklasifikasikan nilai-nilai pendidikannya. Selain itu, ada pernyataan lisan yang diperoleh dari informan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik inventarisasi, pencatatan ulang, pencatatan atau dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis hermeneutika dan semiotika. Modus hermeneutika adalah penafsiran makna teks alegoris, sedangkan modus analitik semiotika berkaitan dengan makna tanda dan simbol dalam bahasa (Moleong, 2008:227). Dengan modus ini, analisis data dilakukan secara iteratif dan bolak-balik (spiral) sesuai kebutuhan, dengan fokus pada nilai pendidikan berdasarkan aspek Puisi (Matriks) Ada Pappaseng Elongmpugi.

Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan mempelajari setiap teks (array) yang ada untuk menemukan makna umumnya (interpretive milieu). Adapun hal yang menjadi landasan peneliti menggunakan metode hermeneutika sebagai alat atau pisau analisis karena Pappaseng sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya Bugis mengandung fungsi dan nilai. Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Ada Pappaseng, diperlukan alat interpretasi (Rahmi, Mappiare-AT, & Muslihati, 2017). Setiap peneliti sastra dalam menganalisis struktur karya sastra sebagai sarjana kata memiliki makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Dalam hal ini analisis tergantung pada kata.

Hasil

Nilai-nilai Pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi yang meliputi keempat aspek yaitu aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya. Adapun nilai pendidikan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut.

Aspek Moral

(1) agtoko muriesGE, tEGn mnu toko, tEGPoro toko.

(Agatako murisenge', tengngana' manu' tokko, tengngamporo tokko.)

Terjemahan: "Buat apa engkau dikenang, kau bukan anak ayam, bukan pula telur busuk."

Berdasarkan Elongmpugi tersebut, terdapat Pappaseng yang bermakna bahwa sangat sulit mendapatkan kepercayaan bagi seseorang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, kecakapan hidup, apalagi tidak punya pedoman hidup (agama). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Sudirman Sabang berikut:

"Anak ayam atau "ana' manu'" dalam bahasa Bugis, secara simbolik memiliki makna yaitu model atau memiliki bentuk. Sedangkan "tello ampore" yang memiliki arti telur buruk disimbolkan oleh masyarakat Bugis sebagai sesuatu atau seseorang yang tidak memiliki modal atau kecakapan hidup." (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena mencakup salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang buruk. Selain itu, berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan.

(2) aiyro to srwea riyew simElErE, pto nlao.

(Iyaro to sarawa'e riyewa simellereng, pataro nalao.)

Terjemahan: "Orang yang tidak tetap pendiriannya dijadikan kekasih/sahabat, dia tinggalkan lalu pergi."

Terdapat kata kunci dalam Elongmpugi tersebut, yaitu "sarawa'e" yang diartikan sebagai orang yang tidak punya pendirian dan "simellereng" yang diartikan berteman. Sehingga dapat makna bahwa dalam pergaulan sehari-hari, perlu kita mempelajari atau mengamati gaya hidup seseorang.

Bapak Muhajirin menjelaskan dalam wawancara (26 Januari 2023) bahwa apabila kita berteman dengan orang yang tidak punya pendirian atau selalu bimbang dalam melakukan sesuatu, maka tidak dapat dipungkiri suatu saat nanti kita akan ditinggalkan dalam perjalanan hidup atau pertemanan yang sementara kita jalani.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek moral karena mencakup salah satu wujud tingkah laku manusia yang mengacu kepada bentuk kepribadian atau etika yang buruk yaitu berkaitan dengan pribadi yang tidak bertanggung jawab. Sebab, berteman dengan orang yang tidak punya pendirian, selalu bimbang, dan tidak bisa mengambil keputusan dalam melaksanakan amanah, tidak bisa dipungkiri yang dekat padanya akan tertular sifat seperti itu. Dan tidak menutup kemungkinan dalam pergaulan mudah saja meninggalkan kawannya yang dianggap tidak membawa manfaat, padahal sifat manusia bisa saja berubah-ubah. Apabila salah bisalah, dinasehati sehingga perteman tetap langgeng.

Ada kata bijak dari orang tua bahwa, apabila berteman dengan penjual minyak wangi, pastikan wanginya akan terasa pada kawannya. Dan apabila berteman dengan orang culas maka, sifat tersebut akan tertular pula pada kawan sepergaulannya. Karena itu, pandai-pandailah memilih kawan untuk dijadikan sahabat kendati, sifat manusia tidak ada yang sempurna.

Aspek Kemanusiaan

(1) duwmi riyl spo, auGn pnsea, eblon knukuea.

(Duami riyala sappo, uganna panasae, belona kanukue.)

Terjemahan: "Hanya dua dijadikan pagar, yaitu kembang angka dan hiasan kuku."

Bagi masyarakat Bugis, kejujuran dan kesucian jiwa seseorang itu dapat dijadikan benteng dan penghias kehidupan, sehingga dia akan kelihatan kaya dengan budi pekerti yang luhur. Berdasarkan hal tersebut Ada Pappaseng dalam Elongmpugi ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk yang heterogen, perlunya berhati-hati dalam memilih teman. Bergaulah dengan orang yang jujur dan memiliki hati yang bersih agar kita tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif.

Terdapat beberapa kata kunci dalam Elongmpugi tersebut yaitu "sappo" yang berarti pagar, "uganna panasae" yang berarti bunga angka, dan "belona kanukue" yang berarti hiasan kuku. Sebagaimana pemaparan Bapak H. Syamsuddin berikut:

"Pagar disimbolkan sebagai orang kepercayaan atau kawan, sebagaimana sebutan "kawan" bagi orang Bugis adalah "sappo / spo". Adapun kembang angka memiliki bentuk yang lurus, oleh masyarakat Bugis dinamakan "lempu / IEPu" yang bunyinya sama dengan kata "lempu / IEPu" yang berarti jujur. Sedangkan

penghias kuku, oleh masyarakat Bugis dinamakan “pacci / pci” yang bunyinya mirip dengan kata “pacing / pci” yang berarti suci (bersih). (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, dalam hal ini sifat jujur dan tulus. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan.

(2) Nilik buwj bulu, ptoP aej etdo, ausl ri mej.

(Nyilikka' buaja bulu, pattompang aje tedong, usala ri maje.)

Terjemahan: “Aku melihat buaya gunung, pengasah kaki kerbau, hampir aku mati.”

Elongmpugi tersebut tersirat Ada Pappaseng bahwa kecerdasan dan kebaikan sebagai hal yang penting dalam menjalani tali persaudaraan. Sebab, kawan seperti itulah yang akan kita perjuangkan sampai kapan pun. Sama halnya saat kita melihat perempuan yang cerdas dan bagus penampilan dan kepribadiannya, tentu kita serasa ingin mati karena terpesona olehnya. Sebagaimana penjelasan Bapak H. Syamsuddin berikut:

“Kata kunci dalam Elongmpugi tersebut yaitu “buaja bulu” yang berarti buaya gunung dan “pattompang aje tedong” yang berarti pengasah kaki kerbau yang memiliki makna simbolik masing-masing. Buaya merupakan penguasa di danau sedangkan buaya gunung (buaja bulu) merupakan julukan atau sebutan untuk harimau atau macan. Bagi masyarakat Bugis, “macan” (macang / mc) memiliki bunyi yang sama dengan “macca / mc” yang berarti pintar atau cerdas. Adapun pengasah kaki kerbau (pattompang aje tedong) di sini merupakan pasir yang digunakan untuk membersihkan kaki kerbau setelah membajak sawah. Pasir (kessi' / kEsi) memiliki bunyi yang sama dengan “kessing / kEsi” yang berarti bagus. (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek kemanusiaan karena mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi dan berakal. Potensi inilah yang menjadikan manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi khususnya dalam dunia persaudaraan dan persahabatan.

Aspek Falsafah Hidup

(1) rEb siptoko, mli siprpE, mlilu sipkaiGE.

(Rebba sipatokkong, mali siparappe, malilu sipakainge'.)

Terjemahan: “Rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, khilaf saling mengingatkan.”

Elongmpugi tersebut merupakan merupakan falsafah hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat di Kabupaten Wajo dalam meniti kehidupan. Jika semuanya sudah berpadu, terbentuklah gotong royong yang sempurna, sebagaimana pemaparan Bapak Sudirman Sabang berikut:

“Maksud dari rebah saling menegakkan (rebba sipatokkong) adalah kita berpijak dengan teguh dan berdiri dengan megah di atas bumi kehidupan. Adapun hanyut saling mendamparkan (mali siparappe') adalah tolong-menolong dari kesulitan arusnya kehidupan. Tidak ada jalan kehidupan tanpa rintangan dan persimpangan, itulah perlunya saling memperingati (sipakainge') ke jalan yang benar.” (Sudirman Sabang, wawancara 29 Desember 2022).

Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi tersebut diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, pandangan

hidup, dan sikap hidup, serta dijadikan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini masyarakat Kabupaten Wajo.

Masyarakat Wajo sangat menjunjung tinggi yang namanya kerjasama, gotong royong, dan saling mengasihi, menjunjung tingginya sebagai adat istiadat mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya semboyan Kabupaten Wajo berbunyi:

mredk towjoea, adEn npopua, nait aeln.

“Maradeka to Wajoe, ade’na napopuang, naita alena.”

Artinya, “Orang Wajo merdeka karena sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya, dan tahu diri.” Makna dari kata “tahu diri” yaitu bahwa masyarakat Wajo sangat menghormati pemimpinnya, dan pemimpin menyayangi rakyatnya.

(2) ersop ntinulu ntEmGiGi, mlomo neletai pmes edwt esauwea.

(Resopa natinulu natemmangngi, malomo naletai pammase Dewata Seuwae.)

Terjemahan: “Hanya dengan kerja keras dan ketekunan yang sering menjadi titian rahmat Ilahi.”

Elongmpugi tersebut merupakan falsafah hidup yang biasanya sering digaungkan oleh masyarakat Sidenreng. Masyarakat Bugis Sidenreng meyakini bahwa doa yang dipanjatkan harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras. Sehingga dalam Elongmpugi ini tersirat Ada Pappaseng yang memberikan pelajaran bahwa untuk memperoleh keberhasilan, seseorang tidak hanya berdoa saja tetapi harus bekerja keras dan tekun. Sebagaimana penjelasan Bapak H. Syamsuddin berikut.

“Ditandai dengan sikap tekun yang dimiliki oleh masyarakat Sidenreng dalam bekerja. Bahkan diusia lanjut pun mereka masih giat bekerja.” (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi ini diklasifikasikan ke dalam aspek falsafah hidup karena mencakup pedoman, pandangan hidup berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup, serta dijadikan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini masyarakat Sidenreng.

Aspek Budaya

(1) buG-buG lisE soRo, msuli msgl ptbkeaGi.

(Bunga-bunga lise’ sonrong, masuli masagala patabbakkaengngi.)

Terjemahan: “Bunga-bunga isi bilik, mahal dan jarang yang memekarkannya.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bunga yang berharga adalah bunga yang unik, langka, dan tidak mudah untuk dimekarkan di sembarang tempat. Sehingga, Elongmpugi tersebut memberikan gambaran sesuatu yang berharga itu susah untuk didapatkan. Namun, keberadaannya akan memengaruhi nilai atau derajat ada di sekitarnya.

Tersirat Ada Pappaseng yaitu jadilah seperti bunga dalam bilik (bunga lise’ sonrong) yang tidak mudah untuk dipetik, dalam hal ini individu yang memiliki budi pekerti yang baik. Sebab pribadi yang demikianlah yang paling diidamkan oleh semua orang. (Muhajirin, wawancara 26 Januari 2023)

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap sopan santun. Hal tersebut sejalan dengan budaya Siri' yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis.

Secara etimologi, Siri' dapat diterjemahkan sebagai "malu", tetapi bukan berarti menjadi seorang yang pemalu. Malu yang dimaksud adalah menjadi martabat dan harga diri seseorang.

(2) tnEko adE ntuwo pliPo boG puet, musel lol.

(Tanekko ade' natuwo, pallimpo bunga pute, musalle lolang.)

Terjemahan: "Tanamlah sirih sampai tumbuh mekar bunga putih, lalu bebas berjalan."

Elongmpugi tersebut memiliki makna bahwa adat atau kebiasaan keluar untuk berkumpul maupun bermajelis. Sejalan dengan pemaparan Bapak H. Syamduddin berikut:

"Bagi masyarakat Bugis, sirih merupakan tanaman yang memiliki karisma tersendiri dan dinamakan "ade' / adE" yang memiliki bunyi yang mirip dengan "ade' / adE" yang berarti adat. Sedangkan "pallimpo bunga pute" maknai sebagai berkumpul atau bermajelis." (H. Syamsuddin, wawancara 8 Januari 2023)

Masyarakat Bugis dikenal senang silaturahmi yang mereka namakan "tudang sipulung." Berdasarkan hal tersebut, tersirat Ada Pappaseng bahwa budaya berkumpul atau bermajelis perlu dibudayakan oleh setiap orang karena memiliki banyak manfaat. Misalnya, bisa memperluas pertemanan, menguatkan tali silaturahmi, bahkan diyakini dapat memperpanjang umur. Sehingga, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi ini diklasifikasikan ke dalam aspek budaya karena berkaitan dengan sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis, dalam hal ini sikap solidaritas yang ditandai dengan hubungan intraktif yang saling mempengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian pertama, ditemukan sejumlah nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat dalam sastra klasik Bugis sehingga perlu dipahami secara intensif oleh berbagai lapisan masyarakat, agar dalam bertingkah laku ada suatu rambu-rambu yang dapat dijadikan petunjuk untuk melangkah kepada hal-hal yang diinginkan.

Nilai pendidikan tersebut ada yang perlu dipertahankan dan ada yang tidak perlu dipertahankan. Dengan kata lain, nilai pendidikan yang berdampak positif sangat perlu dipertahankan. Sebaliknya, nilai pendidikan yang berdampak negatif agar ditinggalkan. Menurut Rahman, Syukri, & Judrah (2021: 394) pembentukan masyarakat yang berbudaya dan beradab adalah tugas pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Manakala pandangan hidup masyarakat jatuh dan takluk kepada kerusakan, maka kerusakannya merantai pada bidang-bidang kehidupan menjadi sebab kemunduran dan keruntuhan.

Sebagai masyarakat yang berbudaya dan beradab, dalam masyarakat Bugis tentunya terdapat sistem norma dan aturan yang disebut ade' (adat). Ade' adalah tema utama dalam

sejarah orang Bugis – Makassar. Ade' adalah istilah yang digunakan sejak pra-Islam, istilah ini sebenarnya bermaksud kontrak sosial atau perjanjian dalam masyarakat modern. Masyarakat Bugis – Makassar mempunyai ide atau konsep yang disebut “pangadereng” atau adat istiadat. Pangadereng adalah sistem norma atau peraturan adat yang dianggap mulia dan suci (Rahman et al., 2021: 396).

Oleh sebab itu, pangadereng (adat istiadat) tersebut tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pendidikan. Adapun teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Syamsiah (dalam Paikah, 2002: 24) bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra Bugis meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek kemanusiaan, aspek falsafah hidup, dan aspek budaya.

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi yang meliputi keempat aspek yaitu:

Pertama, **aspek moral** yang didasari oleh teori Wibawa (2010: 75) bahwa aspek moral memiliki ciri ciri: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab; (2) berkaitan dengan hati nurani; (3) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar; dan (4) bersifat formal. Namun, terdapat persamaan dan perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh teori tersebut dengan analisis hasil penelitian. Persamaannya, dalam aspek moral mencakup: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab; (2) berkaitan dengan hati nurani; dan (3) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar. Sedangkan perbedaannya, tidak terdapat ciri-ciri yang bersifat formal, tetapi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat ciri-ciri aspek moral nilai-nilai pendidikan dalam Ada Papapseng Elongmpugi yang meliputi (1) menghargai disiplin masyarakat; dan (2) bentuk kepribadian yang mencakup etika yang baik dan buruk. Hal tersebut perlu dijadikan pedoman dalam bertingkah, sehingga terhindar dari malapetaka. Sekalipun hidup itu sendiri adalah masalah tapi, jangan mencari masalah dan menambah masalah. Masyarakat Bugis punya prinsip bahwa moral adalah motivasi dalam bertindak dan berbuat baik yang, didasari dan dilandasi oleh kewajiban mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukan.

Kedua, **aspek kemanusiaan** yang didasari oleh teori Darmodihardjo (dalam Putri, 2011: 9) bahwa kemanusiaan adalah sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta. Karena potensi inilah manusia menduduki atau memiliki martabat yang tinggi. Namun, terdapat persamaan dan perbedaan antara teori yang dikemukakan oleh teori tersebut dengan analisis hasil penelitian bahwa aspek kemanusiaan yang terdapat dalam Ada Papapseng Elongmpugi yang mencakup sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi. dalam hal ini berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan. Hal tersebut perlu dijadikan pedoman dalam bersikap kepada sesama manusia. Manusia yang kodratnya merupakan makhluk sosial, tentunya memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Ibaratnya kita semua ini bersaudara, seperjuangan, sependudukan, dan sepenanggungan. Masyarakat Bugis pun sangat menjunjung tinggi yang namanya persaudaraan. Sekalipun mereka hidup diperantauan, mereka selaku ada untuk sanak saudaranya.

Ketiga, **aspek falsafah hidup** yang didasari oleh teori Minandar (2018: 517) yang mengemukakan bahwa falsafah hidup merupakan pedoman dan pandangan hidup yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agar suatu kelompok masyarakat memiliki batasan-batasan atau arahan-arahan supaya terciptanya keselarasan dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Adapun aspek

falsafah hidup yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan dalam Ada Papapseng Elongmpugi mencakup nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis, berupa cita-cita kebajikan, dan sikap hidup. Dalam hal ini termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir. Oleh sebab itu, masyarakat Bugis dikenal dengan masyarakat tangguh, beradab, dan beretika tinggi karena falsafah dan prinsip hidup yang mereka bawa sejak dulu hingga sekarang. Hal tersebut perlu dijadikan pedoman dalam meniti kehidupan, sehingga setiap individu harus memiliki prinsip dalam hidupnya. Sebab apabila kita hidup tanpa memiliki prinsip yang jelas, maka kita akan menjadi seperti batang pisang yang terombang-ambing di laut. Masyarakat Bugis dikenal dengan masyarakat tangguh, beradab, dan beretika tinggi karena falsafah dan prinsip hidup yang mereka bawa sejak dulu hingga sekarang.

Keempat, **aspek budaya**. Adapun yang mendasari teori tentang aspek budaya yaitu teori dari Morales-Sánchez dkk, Syailendra, dan Hamidah (dalam Nugraha, 2021: 414) yang menjelaskan bahwa budaya adalah hubungan intraktif yang saling mempengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya. Adapun aspek budaya yang terdapat nilai-nilai pendidikan dalam Ada Papapseng Elongmpugi yang mencakup sejumlah adat istiadat yang mendasari segala pola tingkah laku yang berlaku secara universal dalam masyarakat Bugis yang meliputi sikap sopan santun atau bertutur baik (mabberekada madeceng), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (semperu sempanuanna), dan kecerdasan. Melalui aspek ini pula terdapat hubungan intraktif yang saling memengaruhi antara kelompok dengan lingkungannya. Sehingga tidak heran bahwa masyarakat Bugis dinilai memiliki budaya yang unik yang menjadikan mereka sebagai masyarakat yang beradab dan beretika tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam Ada Pappaseng Elongmpugi yang meliputi empat aspek yaitu: aspek moral yang mencakup (1) tanggung jawab, (2) hati nurani, (3) otonomi diri, (4) menghargai disiplin masyarakat; dan (5) mencakup etika yang baik dan buruk. Aspek kemanusiaan mencakup sifat-sifat berbudi, berakal, dan bermartabat tinggi yang berkaitan dengan persaudaraan dan persahabatan. Aspek falsafah hidup mencakup berupa cita-cita kebajikan dan sikap hidup, termasuk kesederhanaan, keadilan, kejujuran, kesabaran, dan keyakinan kepada takdir. Aspek budaya mencakup sopan santun atau bertutur baik (mabberekada madeceng), cinta dan belas kasihan, solidaritas, penyayang terhadap rakyat/ menaungi (semperu sempanuanna), dan kecerdasan.

Referensi

- Amin, K. F. (2021). *Pengantar Sastra Klasik Bugis Makassar*. Cirebon: Syntax Publishing.
- Azis, S. A., & Sabriadi, R. (2018). Puisi Blue Moon Karya Cecep Syamsul Hari; Suatu Kajian Semantik, Sintaksis, dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Bandung, T. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 27–36.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawaty. (2011). Telaah Kritis Nilai Edukatif Pappaseng dalam Elompugi. Tesis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Hidayatullah, A. I., Ondeng, S., & Syamsudduha, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mappanre Temme' Pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 17(2), 402–415.
- Khayyira, A. (2020). Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril. Universitas Negeri Makassar.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Pesenggiri sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2).
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430.
- Paikah, B. (2002). Sastra Bugis Klasik sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat Bugis. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Putri, D. K. (2011). Makna Pesan Kemanusiaan dalam Film Analisis Semiotika pada Film The Twilight Saga Eclipse. University of Muhammadiyah Malang.
- Rahman, H., Syukri, M., & Judrah, M. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Budaya Bugis-Makassar*.
- Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati, M. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 228–237.
- Riska, R., & Marwiah, M. (2022). Internalisasi Makna dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Pangeran Barasa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 396–406.
- Rusfat, M. Y., Azis, S. A., & Ulviani, M. (2022). Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 321–332.
- Salik, Y. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217.
- Sikki, M. dkk. (1998). *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suhra, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222–241.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yemardotillah, M. (2019). Paradigma Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 4(2).
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.